HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR

Yusfitriadi ¹
Dadan Samsul Badar ²
Tia Fajartriani ³

STKIP Muhammadiyah Bogor
Korespondensi: Administrasi Pendidikan
surel: yoes_fitriadi@yahoo.com¹. dadansamsul@gmail.com ². tia.fajar@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang hubungan kompetensi profesional guru terhadap motivasi mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang positif antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi mengajar di Yayasan PGRI Rumpin Kabupaten Bogor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi penelitian ini adalah guru SMP dan SMA PGRI Rumpin Kabupaten Bogor. Mengingat kecilnya populasi maka penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel. Untuk penelitian ini populasi sebesar 50 orang, maka sampel penelitian adalah sejumlah populasi, yaitu 50 orang guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif dan analisis korelasional dengan menggunakan rumus korelasi product moment dimana variable x yaitu kompetensi profesional guru dan begitu juga dengan variable y yaitu motivasi mengajar. Adapun pengolahan frekuensi variable x dengan skor tertinggi 122 dan skor terendah 73, diperoleh rata-rata (mean) 98,26; median 98,50 dan modus 86,37. Sedangkan untuk variable y skor tertinggi 110, skor terendah 70, diperoleh rata-rata (mean) 95,98; median 91,50 dan modus 96,50. Terdapat atau ada hubungan positif antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi mengajar di Yayasan PGRI Rumpin Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan derajat kebebasan ($dk = N - 2$) dan $\alpha = 0,05$ sebesar $2.000 t_{hitung} (4,5961) > t_{tabel} (2000)$ maka koefisien korelasi adalah signifikan 5% artinya nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yakni $0,7016 > 0,05$ dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: kompetensi, profesional guru, motivasi mengajar.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal yang ke-3 telah dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ini maka guru perlu memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajar. Karena selain dapat meningkatkan kualitas peserta didik, guru yang memiliki motivasi tinggi tentulah dapat menjadi motivator bagi siswanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah sutradara pembelajaran, meski guru bukan satu-satunya sumber belajar, namun guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 :80). Sedangkan Menurut Uno istilah “Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”. Masih Menurut Uno motif sendiri di bedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu: Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. (Hamzah Uno, 2007 :3).

Motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingin tahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan kognisi. Teori ini menyarankan agar menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan akademis bagi peserta didik. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan rasa ingin tahu yang menyebabkan seseorang untuk memenuhi kemauan dan keinginannya. Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.

Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, antara lain: (1) pendidikan memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun kenyakinannya; (2) pendidikan menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya

Motivasi ekstrinsik berisi: (a) penyesuaian tugas dengan minat, (b) perencanaan yang penuh variasi, (c) respon siswa, (d) kesempatan peserta didik yang aktif, (e) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (f) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat peserta didik terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

Dengan demikian motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, 2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, 3) adanya harapan dan cita-cita, 4) adanya lingkungan yang baik, dan 5) adanya kegiatan yang menarik.

Sikap positif yang diperlihatkan pengajar dan asisten terhadap mata ajar yang disajikan pada siswa dan terhadap metode pengajaran yang digunakan, dapat memengaruhi motivasi dan sikap siswa terhadap minat bahan ajar. Apabila siswa merasakan atau benar-benar melihat

ungkapan atau sikap positif seperti itu, siswa akan cenderung bertindak laku positif. Hasilnya dapat sangat mendukung keberhasilan program pengajaran tersebut. (Hamzah Uno, 2007 :3).Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa “Dengan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa”. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 97)

Sehubungan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar subjek belajar/siswa.

Guru dapat mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar apabila didukung dengan latar belakang profesional yang baik dan didukung oleh sarana dan prasarana serta hubungan yang terjalin secara harmonis antara semua personil yang ada. Demikian juga guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang di cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. (Admin, 2008, *dalam* [http://www Menuju Guru yang Profesional dan Berkualitas.html](http://www.MenujuGuru.org): Kamis, 24 April 2008, 07:19:17).

Menurut Syah (2000) kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. (Muhibbin Syah, 2000. 203)

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP-PMP) (2012) menyatakan bahwa, kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.(BPSDMP-PMP, 2012 :34-35)

Mengacu pada uraian diatas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*) kepada anak didik. Tugas guru dilapangan berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi.

Kompetensi guru bertolak dari analisis tugas-tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator di dalam kelas. Kompetensi guru terdiri dari: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. (Kunandar, 2007 :58)

Berdasarkan uraian diatas konsep kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dasar melaksanakan tugas guru yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan menilai proses belajar mengajar.

Unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran yaitu (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Kompetensi profesional guru dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kompetensi substantif dan non substantif. Kompetensi substantif diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi hasil proses belajar mengajar. Kompetensi non substantif diartikan sebagai kemampuan dalam hal landasan dan wawasan pendidikan, serta kepribadian, profesi dan pengembangan dari guru yang bersangkutan.

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan guna mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu tingkat kompetensi profesional guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Terkait dengan suasana yang nyaman ini, perlu dipikirkan oleh guru yang profesional yaitu menciptakan situasi pembelajaran yang bisa menumbuhkan kesan hiburan. Mungkin semua siswa menyukai hiburan, tetapi mayoritas mereka jenuh dengan belajar. Bagi mereka belajar adalah membosankan, menjenuhkan, dan di dalam kelas seperti di dalam penjara. Dari evaluasi yang didasarkan pada pengamatan ini, maka sangat dibutuhkan adanya proses pembelajaran yang bernuansa menghibur. Nuansa pembelajaran ini menjadi “pekerjaan”.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat.

Guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain sesuai dengan konteks materinya.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru pada dimensi kompetensi profesional atau akademik dapat diamati dari aspek-aspek berikut ini :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (BPSDMP-PMP, 2012 :34-35)

Untuk mengetahui kompetensi guru, maka perlu dilakukan uji kompetensi. Melalui uji kompetensi guru dapat dirumuskan profil kompetensinya. Kondisi nyata itulah yang menjadi dasar peningkatan kompetensi guru.

Akadum (1999) dalam Alfysta juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru antara lain sebagai berikut:

- (1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total;
- (2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan;
- (3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan;
- (4) Masih belum *smooth*-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru;
- (5) Masih belum berfungsinya PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis memang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi *pressure group* agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian di masa mendatang PGRI sepatasnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai definisi kompetensi profesionalisme guru, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru adalah keahlian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keguruannya yang antara lain meliputi:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan PGRI Rumpin yang beralamat di Jalan Raya Leuwihalang Rt. 02/05 Desa Cibodas Rumpin, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Adapun sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan PGRI Rumpin tersebut adalah SMP PGRI Rumpin dan SMA PGRI Rumpin.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah dan mencapai tujuan, maka peneliti membutuhkan sumber data yang disebut populasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono, bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau

peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah guru SMP dan SMA PGRI Rumpin Kabupaten Bogor. Sedangkan karakteristik populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2. Mengingat kecilnya populasi maka penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel. Merujuk kepada Tabel 3.2, untuk penelitian ini populasi sebesar 40 orang, maka sampel penelitian adalah sejumlah populasi, yaitu 40 orang guru.

Pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Serta penggunaan skala Likert agar responden dapat memberikan respon terhadap statement dengan memberikan salah satu jawaban dari lima alternatif jawaban pada masing-masing statement pertanyaan. Tiap-tiap respon diasosiasikan dengan suatu nilai dan nilai individual ditentukan dengan sejumlah nilai masing-masing statement. Misalnya untuk nilai positif dimulai dari, selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil tabulasi dari 40 orang guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin yang menjadi responden dari penelitian ini untuk variabel kompetensi profesionalisme guru diketahui bahwa skor terendah adalah 73 dan skor tertinggi 121, jangkauan sebesar 48, rata-rata skor 101,03, median (nilai tengah) sebesar 102,25, dan modus (nilai paling sering muncul) sebesar 109,25. Pada tabel di atas terlihat pula bahwa, skor terbanyak muncul berada pada kelas 6 dengan frekuensi sebanyak 10 atau 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, secara umum kompetensi profesionalisme guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin dapat dinilai baik.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner penelitian kepada 40 orang responden pada Yayasan PGRI Rumpin, diketahui bahwa hasil tabulasi data kuesioner untuk variabel motivasi mengajar guru adalah sebagai berikut dari 40 orang responden diperoleh skor total minimum sebesar 75 dan skor total responden tertinggi adalah sebesar 116, jangkauan atau range sebesar 40, rata-rata skor yang diperoleh adalah sebesar 94,3, median sebesar 95,07, dan modus sebesar 100,5. Dari tabel tersebut terlihat pula, dari 40 orang guru yang menjadi responden penelitian ini nilai terbanyak berada pada kelas interval 5, yaitu dengan frekuensi sebesar 8 atau 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum motivasi mengajar guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin dapat dikatakan baik.

Data setelah diolah dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* memperoleh hasil bahwa koefisien korelasi untuk hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru adalah sebesar 85,46% sedangkan sisanya sebesar 14,54% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdefinisi. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin sangat kuat dan berhubungan positif.

Nilai t-hitung yang diperoleh berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut adalah sebesar 10,144. Apabila nilai t-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf nyata 0,05 (5%) dengan $df = n-2$ sebesar 2,0244 ternyata diperoleh kesimpulan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor sangat signifikan dan berbanding lurus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari 40 orang guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin yang menjadi responden dari penelitian ini untuk variabel kompetensi profesionalisme guru diketahui bahwa skor terendah adalah 73 dan skor tertinggi 121, jangkauan sebesar 48, rata-rata skor 101,03, median (nilai tengah) sebesar 102,25, dan modus (nilai paling sering muncul) sebesar 109,25. Pada tabel di atas terlihat pula bahwa, skor terbanyak muncul berada pada kelas 6 dengan frekuensi sebanyak 10 atau 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, secara umum kompetensi profesionalisme guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin dapat dinilai baik.

Untuk motivasi mengajar guru, hasil penelitian ini membuktikan dari 40 orang responden diperoleh skor total minimum sebesar 75 dan skor total responden tertinggi adalah sebesar 116, jangkauan atau range sebesar 40, rata-rata skor yang diperoleh adalah sebesar 94,3, median sebesar 95,07, dan modus sebesar 100,5. Dari tabel tersebut terlihat pula, dari 40 orang guru yang menjadi responden penelitian ini nilai terbanyak berada pada kelas interval 5, yaitu dengan frekuensi sebesar 8 atau 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum motivasi mengajar guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin dapat dikatakan baik.

Analisis korelasi dengan menggunakan rumus *pearson product moment* memperoleh hasil bahwa, koefisien korelasi untuk hubungan kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru adalah sebesar 85,46% sedangkan sisanya sebesar 14,54% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdefinisi. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin sangat kuat dan berhubungan positif.

Nilai t-hitung yang diperoleh berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut adalah sebesar 10,144. Apabila nilai t-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf nyata 0,05 (5%) dengan $df = n-2$ sebesar 2,0244 ternyata diperoleh kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor sangat signifikan dan berbanding lurus.

Hasil analisis korelasi dengan menggunakan rumus *pearson's product moment* menunjukan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,8546. Nilai tersebut selanjutnya disebut dengan nilai r-hitung. Apabila nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel pada taraf nyata 0,05 dengan data sebanyak 40 maka diperoleh $df = 38$ adalah sebesar 0,2605 ternyata diperoleh kesimpulan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kriteria pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan *product moment*, diketahui bahwa, nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tingkat korelasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebesar 0,8546 atau 85,46% ternyata berada pada kriteria sangat kuat. Artinya bahwa, hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan motivasi mengajar guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor sangat kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil penelitian dan perumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi profesionalisme guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor dinilai baik. Hal tersebut dibuktikan dari 40 orang responden yang merupakan guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin, skor terbanyak muncul terdapat pada kelas interval 6

dimana rata-rata skor pada kelas interval tersebut adalah 111 dengan frekuensi sebanyak 10 atau 25%.

2. Motivasi mengajar guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor berdasarkan hasil penelitian ini berada dapat dinyatakan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa dari 40 orang guru yang menjadi responden penelitian ini nilai terbanyak berada pada kelas interval 5 dimana rata-rata skor pada kelas interval tersebut adalah 101,5 dengan frekuensi sebesar 8 atau 20%.
3. Hubungan antara kompetensi profesionalisme guru terhadap motivasi mengajar guru pada Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor berdasarkan hasil penelitian ini dinyatakan sangat kuat dan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi *product moment* (r_{hitung}) yang diperoleh sebesar 0,8546 ternyata lebih besar dari r_{tabel} pada taraf nyata 0,05 dengan $df = 38$.

B. Saran

1. Kuatnya hubungan antara kompetensi profesional guru dengan motivasi mengajar guru menunjukkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin sangat ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi Ketua Yayasan atau Kepala Sekolah untuk selalu memelihara motivasi mengajar guru melalui peningkatan kompetensi profesional guru.
2. Kompetensi profesionalisme guru dan motivasi mengajar guru di Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin harus terus ditingkatkan hingga seluruh guru yang mengajar pada lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan PGRI Kecamatan Rumpin memiliki kompetensi profesional dan motivasi mengajar yang baik.
3. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena hanya menganalisa dari dua faktor saja. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan dengan menggunakan faktor lainnya yang berhubungan dengan aktivitas guru, karena guru merupakan elemen yang paling utama dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2008. *Menuju Guru yang Profesional dan Berkualitas*. [http://www.Menuju Guru yang Profesional dan Berkualitas.html](http://www.MenujuGuru.com): Kamis, 24 April 2008, 07:19:17.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP-PMP). 2012. *Modul PLPG Matematika*. Jakarta: BPSDMP-PMP.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Deporter, Bobbi dan Mieke Hernachi. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, Fakry. 1987. *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Gordon T & Burch, N. 1997. *Teacher Effectiveness for Training*. Diterjemahkan oleh Adhitya Kumara Dewi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1991. *Pendidikan Guru Konsep Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Poerwodarminto, WJS. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Richey, R.W. 1973. *Planning for Teaching and Introduction*. Fourth Edition, Colorado: Mc Graw-Hill.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono . 2001. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicitra Karyanusa.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Hubungan antara Persepsi Guru pada Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru dengan Kinerja guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Ciomas. *Fascho : Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 5 (1), 36-55
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2017). Analisis Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Kabupaten Bogor). *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*. 1 (1), 342-357
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Supriyadi, Dede. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS. *Edutechno* 17 (1), 1-10.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture dan Media Gambar Seri. *JPSD*. 4 (2), 228- 242.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Setianingsih. (2018), Penggunaan Tames Games Tournament (TGT) Dengan Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Komodo Science Education (JKSE)*. 1 (1), 1-14.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 16 (2), 166-178.

- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Desmiati, Zulaicha. (2018). Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Berbantu Media Relief Experience dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendas Mahakam* . 3 (3), 232-245.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). Asosiatif Layanan Tenaga Perpustakaan Sekolah Dengan Motivasi Membaca Siswa di Kabupaten Bogor. *Edutecno*. 19 (2), 1-10.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor .
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Mayasari, Nova. (2019), Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*. 20. (1). 53-68.
- Sulfemi, Wahyu Bagja., & Yuliana, Desi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5 (1), 17-30.
- Yusfiriadi, Yusfiriadi, & Sulfemi, Wahyu Bagja. (2012). Penyelewangan Dana Dalam Dunia Pendidikan. *Fascho* 1 (1), 1-9.
- Umaedi. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Yutmini, Sri. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS.